

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Teori Sinyal digunakan dalam penelitian ini sebagai *grand theory*. Brigham (2019:133) mengartikan sinyal sebagai strategi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan.

Teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973) untuk menjelaskan pelaku dipasar kerja. Dalam literature ekonomi dan keuangan, tujuan dari teori sinyal dimaksudkan untuk secara eksplisit menunjukkan bukti bahwa pemangku kepentingan internal biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan daripada pihak eksternal seperti investor, kreditor, pemerintah, dan bahkan pemegang saham. Dengan kata lain, perusahaan memiliki kontrol informasi yang berlebihan atas pihak ketiga yang memiliki kepentingan dalam bisnis. Menurut teori keuangan, ada ketidakseimbangan informasi ketika satu pihak memiliki lebih banyak informasi dibandingkan pihak lainnya (Ghozali, 2020:166-167).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal dapat memberikan informasi kepada perusahaan berupa informasi baik (good news) maupun buruk (bad news). Informasi baik diantaranya berupa kondisi perusahaan yang baik, pembagian dividen dan pengumuman laba, sedangkan informasi buruk berupa kerugian perusahaan yang mengakibatkan tidak dapat membagikan

dividen, atau terlalu banyak utang perusahaan sehingga meningkatkan resiko kebangkrutan. Informasi laporan keuangan yang disajikan dan diungkapkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting karena dapat digunakan untuk mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat memprediksi adanya potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang serta memberikan pengaruh terhadap keputusan investasi para pemilik modal atau investor maupun pelaku bisnis yang lainnya seperti kreditur. Jika informasi tersebut sebagai sinyal baik maka investor akan tertarik untuk mengambil langkah lebih lanjut. Begitu pula sebaliknya, apabila sinyal buruk maka investor akan beralih dan mencari perusahaan lain yang mempunyai informasi yang baik.

2.1.2 Laporan Keuangan

A. Pengertian Laporan Keuangan

Berdasarkan SAK Tahun 2015 dalam Sujarweni (2017:1) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan .

Hery (2009:6) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan untuk menginformasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang informasi keuangan.

Kasmir (2008:7) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu.

Harahap (2016:105) menyatakan bahwa laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, yang nantinya berguna bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan harus dilaporkan dan dipertanggungjawabkan secara akuntabel guna menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan perusahaan di masa depan.

B. Kegunaan Laporan Keuangan

Fahmi (2014:25) menyatakan bahwa, laporan keuangan diperlukan untuk menilai kinerja perusahaan dan pertumbuhan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Laporan keuangan pemegang saham digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Misalnya, jika perusahaan memutuskan untuk melakukan penawaran umum terbatas (rights issue), pemegang saham lama akan diprioritaskan untuk membeli saham tersebut. Investor atau pemegang saham akan dapat menilai kondisi dan prospek perusahaan berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dan disajikan oleh manajemen perusahaan terutama dalam hal profitabilitas perusahaan.

C. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

Berikut adalah tujuan laporan keuangan (Hery, 2015:4-7) :

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan, dengan maksud :
 - a. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
 - b. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan.
 - c. Untuk menilai kemampuan perusahaan dan melunasi kewajibannya.
 - d. Menunjukkan kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang ber asal dari kegiatan usaha dalam mencari laba, dengan maksud:
 - a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan pemegang saham.
 - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan.
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian.
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan asset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

D. Pihak-Pihak Yang Memerlukan Laporan Keuangan

Banyak pihak yang memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui lebih mendalam tentang laporan keuangan perusahaan. Masing-masing pihak mempunyai kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan.

Kasmir (2008:18-23) menyatakan bahwa, pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pemilik

Keperluan para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan yang telah dibuat adalah :

 - a. Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
 - b. Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode.

c. Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

2. Manajemen

Bagi pihak manajemen laporan keuangan perusahaan yang dibuat merupakan cermin kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Berikut ini nilai penting laporan keuangan bagi manajemen :

- a. Dengan laporan keuangan yang dibuat, manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, apakah telah mencapai target-target atau tujuan yang telah diterapkan atau tidak.
- b. Manajemen dapat melihat kemampuan mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada selama ini.
- c. Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.
- d. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan kedepan berdasarkan kekuatan yang dimiliki perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan, dan pengendalian kedepan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.

3. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan antara lain sebagai berikut :

- a. Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut. Oleh karena itu, pihak kreditor sebelum mengucurkan kreditnya terlebih dulu melihat kemampuan perusahaan untuk membayarnya.
- b. Pihak kreditor perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya.
- c. Pihak kreditor tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan diluar dari yang diperkirakan.

4. Pemerintah

Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah :

- a. Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.
- b. Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap Negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Bagi investor pentingnya laporan keuangan adalah untuk menilai prospek usaha tersebut ke depan apakah mampu memberikan dividen dan nilai saham seperti yang diinginkan.

2.1.3 Rasio Keuangan

A. Pengertian Rasio Keuangan

Kasmir (2008:104) menyatakan bahwa, rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Perbandingan angka-angka yang ada dalam rasio keuangan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan (Kasmir, 2008:104).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan rasio keuangan merupakan salah satu alat ukur analisis keuangan yang menggunakan data dari laporan keuangan selama periode tertentu untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan cara membandingkan dua atau lebih komponen yang ada pada laporan keuangan. Rasio ini sering digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan atas kebijakan perusahaan yang ditetapkan dalam rangka untuk menyelamatkan aset perusahaan.

B. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan (Fahmi, 2014:47), yaitu :

1. Untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan portensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

C. Kelebihan Analisis Rasio Keuangan

Fahmi (2014:47) menyatakan bahwa, analisa rasio mempunyai kelebihan yaitu:

1. Rasio lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Alternatif yang lebih mudah dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang sangat rinci dan kompleks.
3. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score).
4. Menstandarisasi ukuran perusahaan.
5. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodeik atau time series.
6. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.1.4 Rasio Profitabilitas

A. Pengertian Rasio Profitabilitas

Syuhada (2020), mendefinisikan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode waktu tertentu. Rasio ini mengukur kapasitas perusahaan untuk mmendapatkan laba semaksimal mungkin. Rasio ini juga berfungsi sebagai alat ukur efektivitas dan manajemen perusahaan.

Susilowati (2019) menyatakan bahwa, profitabilitas indikator kemampuan perusahaan memperoleh laba dari asetnya. Apabila, semakin besar presentase rasio ini, semakin baik juga kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

Sanjaya (2018) menyatakan bahwa, rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu sekaligus dapat memberikan sebuah gambaran mengenai ekektivitas kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaannya.

Kasmir (2008:110) menyatakan bahwa, rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba dalam periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran mengenai tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba/keuntungan pada tingkat assetnya. Rasio ini menilai keberhasilan manajerial berdasarkan penjualan dan hasil investasi. Untuk memastikan kelangsungan hidup jangka panjang profitabilitas sangatlah penting, karena menunjukkan apakah organisasi memiliki peluang kuat untuk sukses di masa depan. Karena semakin tinggi tingkat profitabilitas nya meningkatkan kemungkinan bahwa suatu entitas bisnis akan bertahan dalam jangka panjang, maka dari itu setiap entitas bisnis berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Dalam penelitian ini, menggunakan menggunakan ROA (Return on Asset) sebagai indikator mengukur rasio profitabilitas. Hery (2015:168) menjelaskan ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas penggunaan asset perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

B. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan secara keseluruhan (Kasmir, 2008:197-198), yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk membandingkan posisi laba perusahaan saat ini dengan tahun sebelumnya.

3. Untuk mengevaluasi bagaimana perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menghitung besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal mandiri.
5. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan, termasuk modal mandiri maupun modal pinjaman.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan termasuk modal sendiri.

C. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam praktik mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2015:229-235):

1. Hasil Pengembalian Atas Aset (*Return on Asset*), merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar asset dalam menciptakan laba bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung ROA :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Return on Equity*), merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung (ROE) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor :

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentasi laba operasional atas penjualan bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laa operasional :

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:

$$\text{Mrgin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.1.5 Rasio Likuiditas

A. Pengertian Rasio Likuiditas

Nurdiwaty (2021) menyatakan bahwa, rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan membandingkan aset lancar dengan utang lancer sebelum jatuh tempo. perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajiban lancer pada saat jatuh tempo jika tingkat likuiditas yang tinggi.

Kasmir (2008:129), mendefinisikan rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila utang perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan indikator keuangan yang digunakan untuk menilai kapasitas

perusahaan dalam memenuhi kewajibannya membayar utang jangka pendek. Rasio ini dapat memberikan penilaian terhadap likuiditas perusahaan. Perusahaan dianggap likuid, jika mampu melunasi hutang jangka pendeknya tepat waktu.

Dalam penelitian ini, menggunakan CR (*Current Ratio*) atau rasio lancar sebagai indikator mengukur rasio likuiditas. *Current Ratio* rasio atau rasio lancar merupakan alat ukur menilai kemampuan perusahaan melunasi keseluruhan utang baik utang jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih (Bukhari, 2022).

B. Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Hery (2015:178) menyatakan bahwa, tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan yaitu:

1. Untuk menilai kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang mendekati tanggal jatuh tempo.
2. Untuk menilai sejauh mana perusahaan memiliki ketersediaan uang kas untuk membayar utang jangka pendek.
3. Untuk membandingkan likuiditas perusahaan selama berbagai periode waktu untuk menilai keadaan dan posisi likuiditas secara berkala.
4. Dengan menggunakan total aset lancar, menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.
5. Sebagai alat untuk perencanaan keuangan dimasa depan, khususnya dalam kaitannya dengan manajemen kas dan utang jangka pendek.
6. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lainnya).

C. Jenis Rasio Likuiditas

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam praktik mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Hery, 2015:179-184):

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung CR :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan aset lancar, tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Berikut adalah rumus untuk menghitung QR :

$$QR = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas Jangka Pendek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

Berikut ini adalah rumus untuk menghitung rasio kas:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.1.6 Rasio Leverage

A. Pengertian Rasio Leverage

Kasmir (2008:151) menyatakan bahwa, rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang, artinya seberapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya.

Tingginya rasio leverage perusahaan menunjukkan bahwa utang merupakan pondasi struktur modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan.

Jika aset perusahaan tidak sama dengan utang yang menjadi tanggung jawabnya, maka perusahaan akan berada dalam situasi yang buruk. Stabilitas keuangan perusahaan mulai memburuk dalam situasi ini. Selain itu, masalah kesulitan keuangan perusahaan merupakan tanda awal bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, rasio leverage digunakan untuk memperkirakan kondisi *financial distress* bagi pihak yang berkepentingan (Syuhada, 2020).

Jadi dapat disimpulkan, rasio leverage adalah rasio yang menunjukkan penggunaan hutang dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. *Financial distress* lebih mungkin terjadi pada perusahaan yang nilai leveragenya lebih besar. Rasio leverage dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perusahaan dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul karena melalui rasio ini dapat diketahui kondisi yang sedang dialami perusahaan.

Dalam penelitian ini, menggunakan DAR (*Debt to Asset Ratio*) sebagai indikator mengukur rasio likuiditas. DAR merupakan rasio utang yang digunakan perusahaan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2008:156). Ketika persentase ini diukur, hasil yang tinggi menunjukkan bahwa keuangan perusahaan diperoleh dari pihak luar/pihak ke 3 (utang). Namun, jika rasio memiliki nilai yang rendah, dapat dikatakan bahwa pendanaan yang berasal dari utang juga sama rendahnya, yang berarti ada kemungkinan besar perusahaan akan mampu melunasi utang-utangnya.

B. Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage

Tujuan dan manfaat rasio leverage secara keseluruhan (Kasmir, 2008:153-154), yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang bersifat tetap (seperti cicilan pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara ilia aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa besar dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

C. Jenis-Jenis Rasio Leverage

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio leverage yang digunakan dalam praktik mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Hery, 2015:195-204) :

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur DAR :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya utang terhadap modal. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur DER :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya utang

jangka panjang terhadap modal. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang jangka panjang terhadap modal:

$$\text{Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*), merupakan rasio yang mengukur sejauh mana laba boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk mengukur rasio kelipatan bunga yang dihasilkan :

$$\text{Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

5. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*), merupakan rasio yang mengukur sejauh mana laba operasional laba operasional boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur rasio laba operasional terhadap kewajiban :

$$\text{Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

2.1.7 *Financial Distress*

A. Pengertian *Financial Distress*

Nurdiwaty (2021) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan tahap penurunan keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Pada kasus ini, laba bersih perusahaan negatif selama beberapa tahun.

Zainul (2018:189) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan keadaan di mana perusahaan harus melunasi utangnya karena arus kas operasionalnya

tidak dapat menutupi kewajiban saat ini (seperti biaya bunga atau kredit perdagangan). Hal yang sama juga berlaku jika bisnis tidak memiliki arus kas yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban kontraktualnya. Karena segala sesuatunya tidak selalu berjalan sesuai rencana, sebuah bisnis mungkin mengalami masalah keuangan kecil seperti masalah likuiditas yang membuatnya tidak dapat membayar gaji karyawan dan bunga utang. Jika masalah-masalah kecil ini tidak ditangani dengan tepat, mungkin akan berkembang menjadi masalah besar dan menyebabkan kebangkrutan (Kadim, 2018).

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan *financial distress* adalah situasi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebagai akibat tidak mampu membayar seluruh atau sebagian utang atau kewajibannya yang jatuh tempo pada saat ditagih, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dan apabila keadaan ini tidak segera diatasi, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

B. Penggolongan *Financial Distress*

Fahmi (2014:94-95) menyatakan bahwa, *financial distress* secara kajian umum ada 4 kategori penggolongan yaitu :

1. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada diposisi bangkrut atau pailit.
2. *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai asset yang dimiliki, seperti sumber-sumber asset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan.
3. *Financial distress* kategori C atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu/bias menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal.
4. *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi financial temporer

yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bias cepat diatasi, seperti dengan mengeluarkan cadangan keuangan yang dimiliki atau mengambil sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu.

C. Indikator *Financial Distress*

Sari (2019) menyatakan bahwa ada beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak internal perusahaan yaitu:

1. Volume penjualan menurun karena ketidakmampuan manajemen mengimplementasikan kebijakan dan strategi.
2. Penurunan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.
3. Adanya tingkat ketergantungan pada utang yang tinggi.

Sebaliknya, beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak eksternal yaitu:

1. Penurunan yang konstan dalam jumlah dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham dari waktu ke waktu.
2. Penurunan laba yang konstan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan dan perusahaan mengalami kerugian.
3. PHK massal anggota staff.
4. Penurunan harga pasar yang konstan.

D. Faktor-Faktor Penyebab *Financial Distress*

Fachrudin (2008:6-8) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan model dasar kebangkrutan, ada tiga penyebab kesulitan keuangan yang mungkin terjadi yaitu:

- a. *Neoclassical Model*
Pada model ini menjelaskan penyebab *financial distress* karena alokasi sumber daya yang tidak tepat, seperti manajemen yang buruk ketika mengalokasikan aset untuk kegiatan operasional perusahaan.
- b. *Financial Model*, lemahnya struktur keuangan perusahaan menyebabkan kemungkinan besar bahwa perusahaan tidak akan bertahan untuk sementara waktu. Struktur keuangan perusahaan yang memprihatinkan, artinya perusahaan tidak akan bertahan dalam kurun waktu tertentu karena ketidakmampuan membiayai kegiatan

operasional. Model ini menggunakan indikator keuangan seperti, ROA, ROE, EPS, profit margin, debt ratio dan sebagainya untuk mengestimasi kesulitan keuangan.

c. *Corporate Governance Model*

Pada model ini menjelaskan Kombinasi institusi dan aset keuangan yang sehat tetapi tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan kebangkrutan, seperti manajer yang sering menghabiskan sumber daya perusahaan untuk keuntungan mereka sendiri.

E. Pihak Yang Menggunakan Prediksi *Financial Distress*

Prediksi *financial distress* ini sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*, maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun untuk menghindari masalah.

Sari (2019) menyatakan bahwa, pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya *financial distress* meliputi :

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik didalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan antitrust regulation (peraturan anti monopoli).
4. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang sangat berguna bagi auditor dalam membuat penilaian going concern (kelangsungan hidup) pada suatu perusahaan.
5. Manajemen. Apabila suatu perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan untuk perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis dapat juga menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

F. Model Altman Z-score

Model ini dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Altman menggunakan 5 rasio keuangan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Z-score merupakan skor yang ditentukan dari hitungan standar dikalikan rasio-rasio keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan *financial distress* suatu perusahaan. Subramanyam (2010:288) mengatakan bahwa, model altman Z-score adalah salah satu model *financial distress* yang paling terkenal. Model ini menggunakan beberapa rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan. Altman Z-score menggunakan teknik statistik (analisis diskriminan berganda) untuk menghasilkan alat prediksi yang merupakan fungsi linier dari beberapa variabel penjelas. Rasio keuangan yang digunakan model altman z-score terdiri dari (Ramadhani, 2022) :

- a. Modal kerja terhadap total aset, rasio ini adalah rasio likuiditas untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Dan rasio ini untuk menghitung dengan cara membagi modal kerja bersih dengan total aktiva disebuah perusahaan. Modal kerja bersih didapatkan dengan cara aktiva lancar - kewajiban lancar.
- b. Laba ditahan terhadap total aset, rasio ini menunjukkan rasio profitabilitas untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memprediksi atau mendeteksi laba yang ditahan dari total aktiva atau total aset perusahaan.
- c. Laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio ini untuk mengukur profitabilitas perusahaan dengan tingkat pengembalian aset yang di hitung dengan membagikan laba sebelum bunga dan pajak (Earning before Interest and Tax) dalam waktu tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Dan rasio ini menunjukkan pentingnya pencapaian laba perusahaan dalam waktu tertentu terutama untuk memenuhi kewajiban bunga bagi para investor.
- d. Total ekuitas terhadap total aset, rasio ini adalah rasio leverage untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilai sebelumnya jumlah utang lebih meningkat dari pada dan semakin besar dari pada aktiva dan menjadi pailit.
- e. Penjualan terhadap total aset, rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang

merupakan operasi inti dari perusahaan agar dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan Altman Z-score (Subramanyam, 2010:288), sebagai berikut :

$$Z = 0,0717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

X_1 = Modal kerja/Total aset

X_2 = Laba ditahan/Total aset

X_3 = Laba sebelum bunga dan pajak/Total aset

X_4 = Ekuitas pemegang saham/Total kewajiban

X_5 = Penjualan/Total aset

Z = overall index

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- 1) Perusahaan yang mempunyai skor $Z < 2,90$ dikategorikan sebagai perusahaan tidak bangkrut (sehat).
- 2) Perusahaan yang mempunyai skor $Z < 1,20$ dikategorikan sebagai perusahaan potensial bangkrut yang tinggi.
- 3) Perusahaan yang mempunyai skor $1,20 < Z\text{-Score} < 2,90$ dikategorikan sebagai perusahaan masuk wilayah abu-abu (grey area atau *zone of ignorance*).

G. Dampak *Financial Distress*

Dampak *financial distress* tidak hanya memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut, tetapi juga menimbulkan dampak lain seperti buruknya

penilaian terhadap kinerja manajemen perusahaan, banyaknya pegawai/karyawan penting yang keluar karena akan terjadi kemungkinan penurunan upah/gaji, pemasok menolak untuk memberikan kredit dan kreditor tidak mau memberikan pinjaman. (Sari, 2019).

Pardosi (2022) menyatakan bahwa, penyebab *financial distress* dapat memberikan dampak bagi perusahaan. Terdapat tiga hal yang paling terlihat ketika suatu perusahaan mengalami *financial distress*, yaitu:

1. *Business Failure* (kegagalan bisnis), dapat diartikan sebagai:
 - a. Keadaan dimana bentuk pengembalian yang telah terjadi (*realized rate of retur*) dari modal yang diinvestasikan secara signifikan terus menerus lebih kecil dari keuntungan atau kerugian bersih dari investasi (*rate of return*) pada investasi sejenis.
 - b. Suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya perusahaan.
 - c. Perusahaan diklasifikasikan kepada *failure*, perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun atau memiliki return yang lebih kecil daripada biaya modal (*cost of capital*) atau negatif return.
2. *Insolvency* (tidak solvable), dapat diartikan sebagai:
 - a. *Technical insolvency*, timbul apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo.
 - b. *Accounting insolvency*, perusahaan memiliki negatif networth, secara akuntansi memiliki kinerja buruk (insolvent), hal ini terjadi apabila buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan tersebut.
 - c. *Bankruptcy*, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki nilai pasiva perusahaan lebih besar dari nilai wajar harta perusahaan.

H. Solusi Untuk Perusahaan Yang Mengalami *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena kepercayaan investor dan kreditor serta pihak eksternal lainnya. Oleh karena itu, manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kondisi *financial distress*.

Solusi mengatasi *financial distress* (Sari, 2019) yaitu sebagai berikut :

1. Restrukturisasi hutang pembayaran hutang dengan syarat yang lebih ringan dibandingkan pembayaran hutang sebelum-sebelumnya berdasarkan izin dari kreditor.
2. Menjual beberapa aset bertujuan untuk menutupi beban biaya yang harus segera dibayar agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil.
3. Reorganisasi perusahaan suatu upaya untuk menjaga perusahaan tetap hidup dengan mengubah struktur modalnya.
4. Merger perusahaan.

2.1.8 Ukuran Perusahaan

A. Pengertian Ukuran Perusahaan

Atika (2020) menyatakan bahwa, ukuran perusahaan merupakan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan perusahaan dikatakan semakin mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari kesulitan keuangan.

Sedangkan Faldiansyah (2020) menyatakan bahwa, semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan perusahaan memiliki jumlah aset yang semakin besar. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka perusahaan lebih cenderung dalam menggunakan modal asing.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total asset, log size, dan sebagainya.

B. Indikator Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total asset, karena total asset menunjukkan banyaknya aset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan serta digunakan untuk membiayai sekaligus menjadi cadangan dana bagi perusahaan, untuk menjaga kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang (Putri, 2019).

Adapun rumus Rumus yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan yaitu : $Firm\ Size = Ln(Total\ Aset)$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber referensi atau kajian pustaka yang diambil dari peneliti terdahulu. Penelitian dari peneliti terdahulu adalah dasar kutipan yang digunakan oleh peneliti baru untuk memperkuat dan mendukung penelitian selanjutnya dengan melihat penelitian yang memiliki pembahasan dan tujuan yang sama dapat dijadikan sumber acuan bagi penelitian selanjutnya. Berikut adalah tabel penelitian terdahulu yang digunakan sebagai sumber referensi dan pendukung penyusunan tugas akhir ini:

Penelitian Sari Mujiani dan Wahyu Jum'atul (2020) yang berjudul "Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress*". Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, leverage dan likuiditas terhadap *financial distress* dengan ukuran perusahaan sebagai Pemoderasi pada perusahaan sub sektor Transportasi yang di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*, leverage tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*, profitabilitas dan likuiditas yang dimoderasi melalui ukuran perusahaan berpengaruh dan memperkuat terjadinya *financial distress* dan leverage yang dimoderasi melalui ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

Penelitian Nadia Fathurrahmi Lawita dan Intan Diane Binangkit (2022) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* pada Perusahaan Transportasi di Indonesia dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, dan operating capacity terhadap *financial distress* yang menggunakan variabel pemoderasi berupa firm size. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021 dengan sampel sebanyak 38 perusahaan. Hasil analisis pada penelitian ini adalah variabel likuiditas dan leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, variabel profitabilitas dan operating capacity berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan variabel firm size tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas dan operating capacity terhadap *financial distress*.

Penelitian Anisa Dwi Rahmadiani dan Nur Fadjrih Asyik (2021) yang berjudul “Firm Size Sebagai Pemoderasi Efektivitas Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap *financial distress* dengan menggunakan firm size sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Firm size memoderasi memperlemah pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*, hasil yang sama firm size juga memoderasi memperlemah pengaruh leverage terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian juga

menunjukkan firm size tidak mampu memoderasi baik memperkuat maupun memperlambat pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

Penelitian M, Fahri. Muhayat, Arief dan Adzhar (2022) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap *Financial Distres* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Industri dasar dan Kimia yang di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, leverage dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan industry dasar dan kimia yang di BEI periode 2014 – 2019. Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*, tetapi tidak dapat memoderasi leverage dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan industry dasar dan kimia yang di BEI periode 2014 – 2019.

Penelitian Ni Putu Eka Kartika Kariani dan I.G.A.N Budiasih (2017) yang berjudul “Firm Size Sebagai Pemoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Operating Capacity Pada *Financial Distress*”. Tujuan penelitian mengetahui pengaruh likuiditas, leverage, dan operating capacity pada *financial distress* dengan firm size sebagai variabel pemoderasi. Hasil analisis adalah likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress*, leverage berpengaruh negatif pada *financial distress*, dan operating capacity tidak berpengaruh pada *financial distress*. Pengaruh likuiditas pada *financial distress* tidak mampu dimoderasi

dengan variabel firm size, pengaruh leverage pada *financial distress* mampu dimoderasi dengan variabel firm size, sedangkan operating capacity pada *financial distress* tidak mampu dimoderasi dengan variabel firm size.

Penelitian Candra Bukhari dan Rozalinda (2022) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Firm Age Terhadap *Financial Distress* Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Telekomunikasi Yang Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, leverage, dan firm age terhadap *financial distress* dengan firm size sebagai variabel moderasi pada perusahaan telekomunikasi yang di bursa efek Indonesia pada periode 2016-2021. Hasil penelitian berdasarkan uji inner model menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, leverage berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, firm age tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, Firm size tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*, Firm size tidak mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap *financial distress*, dan firm size memperkuat pengaruh firm age terhadap *financial distress*.

Penelitian Linda Lutfidya (2022) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Dimoderasi Dengan Ukuran Perusahaan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap *financial distress* dimoderasi dengan ukuran perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2020 dengan menggunakan metode *purposive sampling* penentuan sample

dari populasi yang berdasarkan kriteria. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. (2) Leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. (3) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. (4) Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. (5) Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*. (6) Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

Penelitian Lailatul Maulidia dan Nur Fadjrih Asyik (2020) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Food and Beverages Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian Dendy Arda Pratama dan Erma Setiawati (2022) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas Dalam Memprediksi *Financial Distress*”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh dari profitabilitas, likuiditas, leverage, dan aktivitas dalam memprediksi kondisi *financial distress* dalam perusahaan sektor Industrial, consumer non-cyclicals, dan basic materials yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa profitabilitas yang

diukur dengan return on asset berpengaruh negatif terhadap prediksi financial distress. Likuiditas yang diukur dengan current ratio tidak berpengaruh terhadap prediksi financial distress. Leverage diukur dengan debt to asset ratio tidak berpengaruh terhadap prediksi financial distress. Aktivitas dengan total asset turnover tidak berpengaruh terhadap prediksi financial distress.

Penelitian A. A. Istri Agung Mahaningrum dan Ni Ketut Nely Aryani Merkusiwati (2020) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan pada *Financial Distress*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan pada *financial distress*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Berdasarkan hasil penelitian, dinyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress*, rasio leverage berpengaruh positif pada *financial distress*, rasio profitabilitas berpengaruh negatif pada *financial distress*, rasio aktivitas tidak berpengaruh pada *financial distress* dan rasio pertumbuhan tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i>	Sari dan Jum'atul (2020)	Mujiani dan Wahyu Variabel Independen: X1 : Profitabilitas X2 : Leverage X3 : Likuiditas X4 : Ukuran perusahaan memoderasi profitabilitas	X1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . X2 : Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . X3 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . X4 : Profitabilitas yang dimoderasi melalui ukuran perusahaan berpengaruh dan memperkuat terjadinya <i>financial distress</i> .

			X5 : Ukuran perusahaan memoderasi leverage X6 : Ukuran perusahaan memoderasi likuiditas Variabel Dependen : Y : <i>Financial distress</i>	X5 : Leverage yang dimoderasi melalui ukuran perusahaan tidak berpengaruh terjadinya <i>financial distress</i> . X6 : Likuiditas yang dimoderasi melalui ukuran perusahaan berpengaruh dan memperkuat terjadinya <i>financial distress</i> .
2.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial distress</i> pada Perusahaan Transportasi di Indonesia dengan <i>Firm size</i> sebagai Variabel Moderasi	Nadia Fathurrahmi Lawita dan Intan Diane Binangkit (2022)	Variabel Independen: X1 : Likuiditas X2 : Leverage X3 : Profitabilitas X4 : <i>Operating capacity</i> X5 : <i>Firm size</i> memoderasi likuiditas X6 : <i>Firm size</i> memoderasi leverage X7 : <i>Firm size</i> memoderasi profitabilitas X8 : <i>Firm size</i> memoderasi <i>operating capacity</i> Variabel Dependen: Y : <i>Financial distress</i>	X1 : Likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . X2 : Leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . X3 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . X4 : <i>Operating capacity</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . X5 : <i>Firm size</i> tidak dapat untuk memoderasi pengaruh likuiditas terhadap variabel <i>financial distress</i> . X6 : <i>Firm size</i> tidak dapat untuk memoderasi pengaruh leverage terhadap variabel <i>financial distress</i> . X7 : <i>Firm size</i> tidak bisa untuk memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap variabel <i>financial distress</i> . X8 : <i>Firm size</i> tidak bisa untuk memoderasi pengaruh <i>operating capacity</i> profitabilitas terhadap variabel <i>financial distress</i>
3.	<i>Firm size</i> Sebagai Pemoderasi Efektivitas Rasio Keuangan Dalam Memprediksi <i>Financial distress</i>	Anisa Dwi Rahmadiani Anisa dan Nur Fadrijh Asyik (2021)	Variabel Independen: X1 : Likuiditas X2 : Leverage X3 : Profitabilitas X4 : <i>Firm size</i> memoderasi pengaruh likuiditas X5 : <i>Firm size</i> memoderasi pengaruh leverage	X1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . X2 : Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . X3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . X4 : . <i>Firm size</i> memoderasi memperlemah pengaruh likuiditas terhadap <i>financial distress</i> .

			X6 : <i>Firm size</i> memoderasi pengaruh profitabilitas	X5 : <i>Firm size</i> juga memoderasi memperlemah pengaruh leverage terhadap <i>financial distress</i> . X6 : <i>Firm size</i> tidak mampu memoderasi baik memperkuat maupun memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap <i>financial distress</i> .
			Variabel Dependen: Y : <i>Financial distress</i>	
4.	Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Financial Distres dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Industri dasar dan Kimia yang di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2019	Fahri Muhayat dkk. (2022)	Variabel Independen: X1 : Likuiditas X2 : Leverage X3 : Profitabilitas X4 : Ukuran perusahaan memoderasi likuiditas X5 : Ukuran perusahaan memoderasi leverage X6 : Ukuran perusahaan memoderasi profitabilitas Variabel Dependen: Y : <i>Financial distress</i>	X1 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . X2 : Leverage berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . X3 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . X4 : Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap <i>financial distress</i> . X5 : Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh Leverage terhadap <i>financial distress</i> . X6 : Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap <i>financial distress</i> .
5.	<i>Firm size</i> Sebagai Pemoderasi Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Operating Capacity Pada <i>Financial distress</i>	Ni Putu Eka Kartika Kariani dan I.G.A.N Budiasih (2017)	Variabel Independen: X1 : Likuiditas X2 : Leverage X3 : <i>Operating Capacity</i> X4 : Ukuran perusahaan memoderasi likuiditas X5 : Ukuran perusahaan memoderasi leverage X6 : Ukuran perusahaan memoderasi <i>operating capacity</i> Variabel Dependen: Y : <i>Financial distress</i>	X1 : Likuiditas tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> . X2 : Leverage berpengaruh negatif pada <i>financial distress</i> . X3 : <i>Operating capacity</i> tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> . X4 : Pengaruh likuiditas pada <i>financial distress</i> tidak mampu dimoderasi dengan variabel <i>firm size</i> . X5 : Pengaruh leverage pada <i>financial distress</i> mampu dimoderasi dengan variabel <i>firm size</i> . X6 : <i>Operating capacity</i> pada <i>financial distress</i> tidak mampu dimoderasi dengan variabel <i>firm size</i> .

6.	Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Firm Age Terhadap <i>Financial distress</i> Dengan <i>Firm size</i> Sebagai Variabel Moderasi	Candra Bukhari dan Rozalinda, SE, MM (2022)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1 : Likuiditas X2 : Leverage X3 : Firm Age X4 : Ukuran perusahaan memoderasi likuiditas X5 : Ukuran perusahaan memoderasi leverage X6 : Ukuran perusahaan memoderasi firm age</p> <p>Variabel Dependen: Y : <i>Financial distress</i></p>	<p>X1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>. X2 : Leverage berpengaruh negatif terhadap <i>Financial distress</i> X3 : Firm age tidak berpengaruh terhadap terhadap <i>Financial distress</i> X4 : <i>Firm size</i> tidak mampu memoderasi hubungan likuiditas terhadap <i>financial distress</i>. X5 : <i>Firm size</i> tidak mampu memoderasi hubungan leverage terhadap <i>financial distress</i>. X6 : <i>Firm size</i> memperkuat pengaruh firm age terhadap <i>financial distress</i>.</p>
7.	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Dimoderasi Dengan Ukuran Perusahaan	Linda Lutfidya (2022)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1 : Likuiditas X2 : Solvabilitas X3 : Profitabilitas X4 : Ukuran perusahaan memoderasi likuiditas X5 : Ukuran perusahaan memoderasi solvabilitas X6 : Ukuran perusahaan memoderasi profitabilitas</p> <p>Variabel Dependen: Y : <i>Financial distress</i></p>	<p>X1 : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. X2 : Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. X3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>. X4 : . Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap <i>financial distress</i>. X5 : Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap <i>financial distress</i>. X6 : Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap <i>financial distress</i>.</p>
8.	Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Food and Beverages Di Bursa Efek Indonesia	Lailatul Maulidia dan Nur Fadjrih Asyik (2020)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X1 : Profitabilitas X2 : Leverage X3 : Likuiditas</p> <p>Variabel Dependen: Y : <i>Financial distress</i></p>	<p>X1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. X2 : Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. X3 : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>

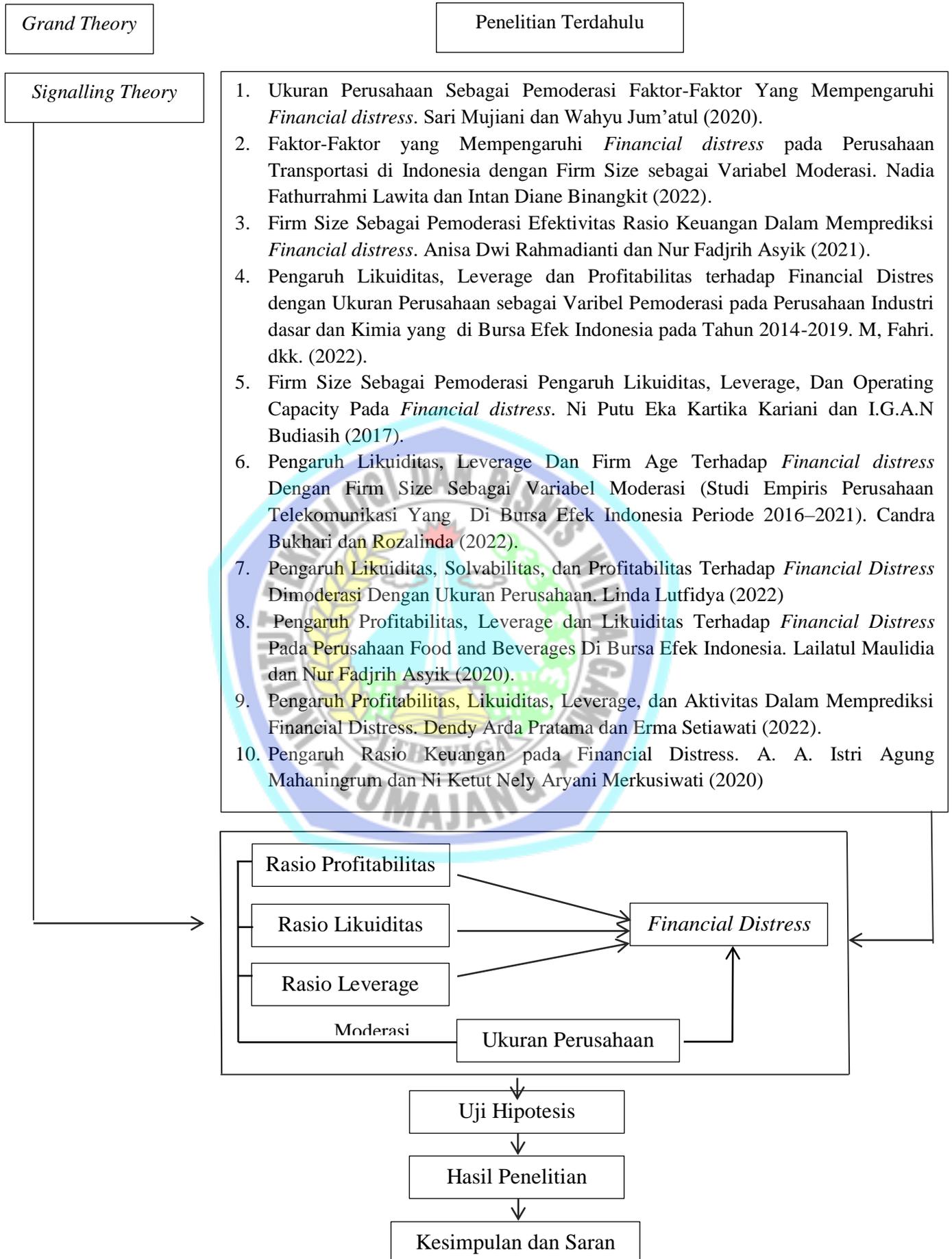
9.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Aktivitas Dalam Memprediksi Financial Distress	Dendy Arda Pratama dan Erma Setiawati (2022)	Variabel Independen: X1 : Profitabilitas X2 : Likuiditas X3 : Leverage X4 : Aktivitas Variabel Dependen: Y : <i>Financial distress</i>	X1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap prediksi <i>financial distress</i> . X2 : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> . X3 : Leverage tidak berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> . X4 : Aktivitas tidak berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> .
10	Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress	A. A. Istri Agung Mahaningrum dan Ni Ketut Nely Aryani Merkusiwati (2020)	Variabel Independen: X1 : Likuiditas X2 : Leverage X3 : Profitabilitas X4 : Pertumbuhan Variabel Dependen: Y : <i>Financial distress</i>	X1 : Likuiditas tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> . X2 : Leverage berpengaruh positif pada <i>financial distress</i> . X3 : Profitabilitas berpengaruh negatif pada <i>financial distress</i> . X4 : Aktivitas tidak berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> . X5 : Pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> .

Sumber: Data diolah peneliti, 2023.

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Ridwan (2021:19) menyatakan bahwa, kerangka pemikiran merupakan kompilasi dari berbagai teori yang telah diuraikan yang menggambarkan hubungan antar variabel. Kerangka pemikiran akan lebih memudahkan pemahaman dalam mencermati arah atau alur pembahasan dalam memberikan gambaran secara rinci dan jelas mengenai keterkaitan antar variabel penelitian yang digunakan. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

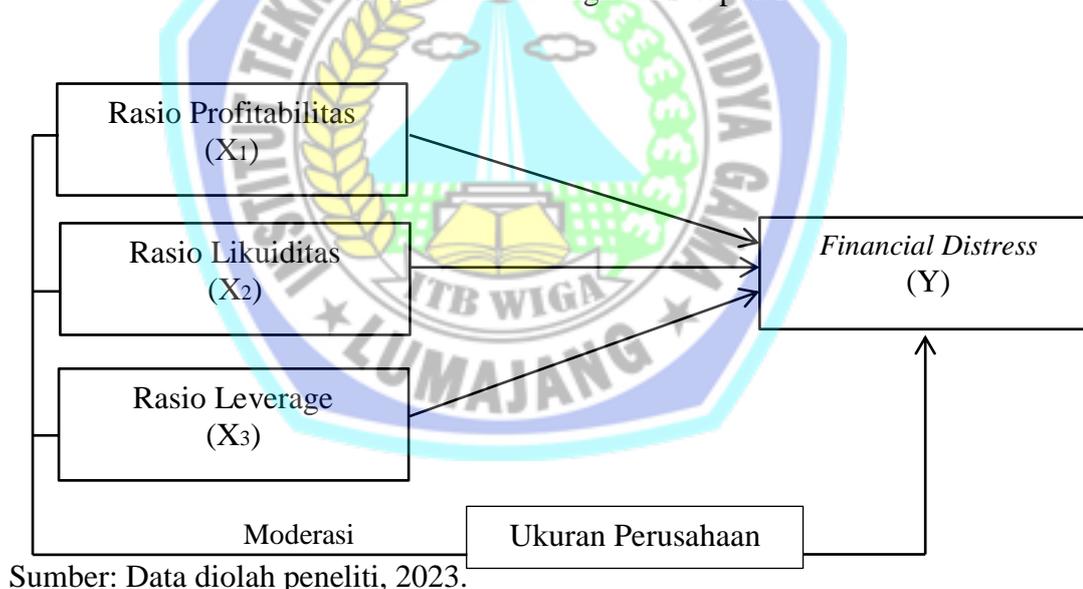


Sumber: Data diolah peneliti, 2023.

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah pola hubungan antara variabel yang akan diteliti (Paramita, 2021:46). Kerangka ini digunakan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* sebagai variabel dependen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan variabel independen yang terdiri dari rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio leverage dengan tambahan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Dengan kerangka inilah peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian dan dapat melakukan pengujian terhadap hipotesis tersebut.

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual



Sumber: Data diolah peneliti, 2023.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas merupakan alat ukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba/keuntungan pada tingkat asset, penjualan dan modal saham. Perusahaan dengan laba bersih yang tinggi biasanya memiliki kinerja manajemen

yang unggul dalam hal menghasilkan laba dan memiliki pengembalian atas asset yang tinggi. Investor akan lebih tertarik jika perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi karena bisa digunakan untuk melihat kinerja perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Pratama, 2022).

Perusahaan dengan laba yang negatif selama tahun ke tahun secara berturut turut dapat diindikasikan perusahaan tersebut sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Apabila perusahaan memiliki laba yang tinggi, maka akan semakin kecil kemungkinan *financial distress*. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki laba rendah menunjukkan perusahaan menggunakan asetnya secara tidak efektif dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Sari (2020), Maulidia (2020), dan Pratama (2022) mengatakan variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan, Lawita (2022) dan Rahmadiani (2021) membuktikan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.4.2 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Kasmir (2008:129) mendefinisikan rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Likuiditas perusahaan yang tinggi memberikan pengaruh positif bagi pihak internal dan eksternal karena perusahaan dianggap mampu memenuhi

kewajiban lancarnya saat jatuh tempo sehingga memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Bukhari (2022) rasio likuiditas yang tinggi menggambarkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka ini akan memperkecil peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Jika suatu perusahaan mempunyai hutang terlalu banyak, perusahaan tersebut akan memiliki kewajiban yang lebih tinggi untuk dilunasi. Kewajiban yang tinggi tersebut jika tidak dapat dilunasi saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan semakin dekat dengan *financial distress*.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jika semakin kecil nilai current ratio akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, karena perusahaan dianggap mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Jika angka rasio ini semakin tinggi maka akan meminimalisir perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) dan Lawita (2022) mengatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan, penelitian Rahmadiani (2021) dan Muhayat dkk., (2022) mengatakan variabel likuiditas pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₂ : Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.4.3 Pengaruh Rasio Leverage terhadap *Financial Distress*

Kasmir (2008:151) menyatakan bahwa rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang,

artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Semakin besar rasio leverage menunjukkan perusahaan lebih dominan dibiayai oleh hutang, sehingga memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* karena tidak mampu memenuhi seluruh total hutangnya. Apabila pembiayaan perusahaan sebagian besar berasal dari utang pihak ketiga, maka perusahaan akan mengalami risiko kesulitan pembayaran akibat aktiva yang secara signifikan lebih kecil dari utang perusahaan.

Hasil penelitian Rahmadiani (2021) dan Sari (2020) mengatakan variabel leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan, penelitian Fahri (2022) dan Mahaningrum (2020) mengatakan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₃ : Rasio leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

2.4.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* Dimoderasi dengan Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar/kecilnya) suatu perusahaan. Tingginya aktiva atau laba menjadi salah satu peran penting untuk perkembangan dan kemajuan perusahaan yang artinya semakin besar asset yang dimiliki maka ukuran perusahaan juga semakin besar. Semakin tinggi nilai ukuran perusahaan semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Rahmadiani (2021) Perusahaan yang dapat meningkatkan laba perusahaan akan

berperan penting dalam perkembangan perusahaan dan mencegah perusahaan tersebut terindikasi mengalami *financial distress*. Sehingga, semakin besar perusahaan diharapkan semakin kecil kemungkinannya mengalami *financial distress*. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai profitabilitas dengan adanya ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memperkuat kinerja keuangan untuk menghindari *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan Sari (2020), dan Lutfidya (2022) mengatakan nilai ukuran perusahaan mampu memoderasi dengan memperkuat profitabilitas terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₄ : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*.

2.4.5 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* Dimoderasi dengan Ukuran Perusahaan

Bukhari (2022) menyatakan bahwa rasio likuiditas yang tinggi menggambarkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka ini akan memperkecil peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Jika suatu perusahaan mempunyai hutang terlalu banyak, maka perusahaan tersebut akan memiliki kewajiban yang lebih tinggi untuk dilunasi. Kewajiban yang tinggi tersebut jika tidak dapat dilunasi saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan semakin dekat dengan *financial distress*.

Mujiani (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar, berarti banyak pula aset yang dimiliki perusahaan, baik itu aset lancar maupun aset tetap.

Perusahaan dengan ukuran yang besar (total aset yang besar) memungkinkan perusahaan tersebut melakukan pendanaan untuk pengelolaan atau pembelian aset berasal dari luar perusahaan sehingga kewajiban perusahaan akan timbul dimasa datang juga akan besar. Kewajiban ini dapat dibayar menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Sebagian kekayaan perusahaan tercermin dari aktiva lancar. Semakin banyak aktiva lancar yang dimiliki, maka perusahaan akan membayar kewajibannya tepat waktu, sehingga tidak akan mengalami kondisi *financial distress*. maka dapat ditarik kesimpulan semakin besar ukuran perusahaan asset yang dimiliki juga semakin besar, artinya jika ada kewajiban yang harus dilunasi secara mendesak perusahaan besar mampu membayar atau menyelesaikan masalah keuangannya.

Hasil penelitian yang dilakukan Fahri (2022) dan Lutfidya (2022) menyatakan ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₅ : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*.

2.4.6 Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress* Dimoderasi dengan Ukuran Perusahaan

Bukhari (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar mencerminkan perusahaan memiliki jumlah aset yang besar, akan tetapi ukuran perusahaan (total asset) yang besar apabila perusahaan tidak cukup produktif untuk menggunakan aset yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan

bisnisnya, maka ini akan menyebabkan hutang perusahaan akan bertambah. Dengan kondisi tersebut akan menyebabkan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Artinya jika perusahaan memiliki asset yang besar jika tidak optimal dalam memanfaatkan asset yang ada maka hasil yang didapatkan tidak akan maksimal.

Ukuran perusahaan yang terbilang kecil maka sebagian besar pendanaannya cenderung dibiayai oleh hutang atau dari pihak eksternal perusahaan. Hutang yang bernilai terlalu tinggi dapat mengakibatkan beban bunga yang besar dan akan memungkinkan dapat memberatkan perusahaan. Ketidakseimbangan antara jumlah modal perusahaan dengan jumlah hutang piutangnya dapat membawa dampak buruk bagi suatu perusahaan (Lutfidya, 2022).

Rasio leverage yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang tinggi yang bisa membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat leverage agar perusahaan bisa membayar kewajibannya. Apabila perusahaan tidak bisa membayar kewajibannya maka akan sangat mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan akan menyebabkan berkurangnya tingkat pendapatan. Semakin besar nilai ukuran perusahaan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, artinya jika ukuran perusahaan kecil maka lebih sering melakukan pinjaman guna meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Semakin besar perusahaan didanai hutang, semakin besar perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian Kartika (2017), Lutfidya (2022) dan Sutra (2019) menyatakan pengaruh leverage pada *financial distress* mampu dimoderasi dengan variabel ukuran

perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₆ : Ukuran perusahaan memperkuat pengaruh rasio leverage terhadap *financial distress*.

